

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Skizofrenia merupakan jenis psikosis fungsional yang ditandai oleh gangguan utama pada proses berpikir, serta ketidakharmonisan antara pikiran, emosi, kehendak, dan gerakan motorik. Kondisi ini juga disertai dengan penyimpangan dalam persepsi realitas, terutama akibat adanya delusi dan halusinasi, yang menyebabkan asosiasi pikiran menjadi terpecah dan munculnya pemikiran yang tidak koheren (Maulana et al., 2021). Data World Health Organization (WHO) (2013), Di seluruh dunia, terdapat sekitar 450 juta orang yang menderita skizofrenia. Dari jumlah tersebut, sekitar 35% mengalami kekambuhan, sementara 20% hingga 40% menjalani perawatan di rumah sakit. Selain itu, antara 20% hingga 50% penderita pernah mencoba bunuh diri, dan sekitar 10% di antaranya meninggal akibat tindakan tersebut. Perbandingan jumlah antara penderita laki-laki dan perempuan adalah sama. Rentang usia padalaki laki umur 18-25 tahun dan wanita umur 26-45 tahun (Hasanah et al., 2024). Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 315.621 orang, dan menurut data laporan SKI 2023 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 4.957 (Rikesda, 2018).

Halusinasi menjadi salah satu tanda gejala positif dari skizofrenia, Gangguan persepsi sensorik adalah kondisi yang dialami individu di mana ia merasakan atau mengalami sensasi yang tidak nyata melalui kelima inderanya. Sensasi palsu ini bisa muncul dalam bentuk suara, bayangan visual, rasa, sentuhan, maupun aroma yang sebenarnya tidak ada. Individu yang mengalami halusinasi akan merasakan stimulus didengar oleh individu terdengar seperti mengajak berbicara (Hani et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian, sekitar **70–80%** pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran sebagai bentuk gejala yang paling dominan,

sedangkan halusinasi visual, taktil, atau penciuman terjadi pada persentase yang lebih rendah. Tingginya prevalensi ini menunjukkan pentingnya pengkajian menyeluruh dan pemberian intervensi keperawatan yang tepat untuk membantu pasien mengenali, mengontrol, dan mengurangi intensitas halusinasi, sehingga dapat meningkatkan fungsi sosial dan kualitas hidup mereka (Sisy Rizkia, 2020). Halusinasi adalah persepsi palsu terhadap sesuatu yang tidak nyata, seperti melihat atau mendengar hal yang tidak ada, yang bisa berkembang menjadi delusi, misalnya merasa sedang dikejar (Seto Rindi Atmojo et al., 2023)

Halusinasi dipengaruhi oleh dua faktor utama: predisposisi dan presipitasi. Faktor predisposisi berkaitan dengan sejauh mana individu memiliki sumber daya untuk mengatasi stres, sementara itu, faktor presipitasi merujuk pada stimulus yang dipandang sebagai ancaman atau tantangan, yang menuntut individu untuk mengerahkan upaya lebih besar dalam meresponsnya (Seto Rindi Atmojo et al., 2023).

Halusinasi perlu segera ditangani, karena jika tidak ditangani dengan tepat, dapat membahayakan keselamatan pasien, orang di sekitarnya, serta lingkungan sekitar (Labina et al., 2022). Saat mengalami halusinasi, perilaku klien umumnya menunjukkan kemarahan tanpa alasan yang jelas, berbicara atau tertawa sendiri, merasa takut terhadap hal-hal yang tidak nyata, mengalami peningkatan denyut jantung, bersikap curiga atau agresif, serta mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain. Perilaku tersebut dapat menimbulkan risiko membahayakan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena pasien berada di bawah pengaruh halusinasi yang mendorongnya untuk melakukan tindakan di luar kendali kesadarannya. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif dari perawat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam keperawatan jiwa untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan (Bell et al., 2024).

Ketika halusinasi mulai muncul, beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasinya antara lain adalah menegur atau mengabaikan halusinasi tersebut,

mendorong pasien untuk berinteraksi dan berbicara dengan teman sekamar, melibatkan diri dalam aktivitas yang positif dan bermanfaat, serta mengonsumsi obat secara teratur sesuai anjuran. Langkah yang dilakukan perawat dalam membantu pasien mengendalikan halusinasinya meliputi membangun hubungan saling percaya, mengevaluasi gejala halusinasi serta respons pasien ketika halusinasi mulai muncul, dan menelusuri riwayat penggunaan obat-obatan atau alkohol. Selain itu, perawat juga membantu pasien membandingkan halusinasi yang sedang dialami dengan pengalaman halusinasi sebelumnya. Mendorong pasien untuk memperhatikan serta mengungkapkan pikiran, perasaan, dan perilaku yang sedang dialami maupun yang pernah terjadi di masa lalu yang berkaitan dengan halusinasi. Berikan dukungan kepada pasien agar mampu mengenali keterkaitan antara halusinasi, kebutuhan pribadi, dan gejala psikologis lain yang berdampak pada kemampuan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Labina et al., 2022). Latihan teknik berbicara merupakan aktivitas berkomunikasi dengan orang lain yang dilakukan oleh pasien dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi. Melalui percakapan ini, pasien dapat terbantu dalam mengendalikan atau mengurangi intensitas halusinasi serta menghindari keterlibatan dengan halusinasi tersebut. Teknik ini dilakukan dengan mengarahkan fokus pasien pada interaksi nyata yang sedang berlangsung bersama orang lain (Atmojo, 2024).

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) adalah salah satu bentuk terapi modalitas yang digunakan untuk memungkinkan psikoterapis dan perawat memberikan intervensi kepada beberapa pasien secara bersamaan dalam satu waktu (Hani et al., 2023). Tujuan dari terapi aktivitas kelompok (TAK) dengan stimulasi sensori adalah untuk menstimulasi dan memperoleh respons yang optimal dari setiap panca indera. Dalam pelaksanaannya, pasien diharapkan mampu merespons dengan tepat terhadap berbagai objek yang digunakan dalam terapi, seperti gambar, suara, dan video, karena stimulasi sensori dalam TAK dirancang untuk

merangsang seluruh sistem sensorik secara menyeluruh (Seto Rindi Atmojo et al., 2023).

Berdasarkan wawancara langsung dengan perawat jaga, Pasien dengan halusinasi telah menerima perawatan keperawatan sesuai dengan strategi yang diterapkan untuk menangani halusinasi, termasuk pelaksanaan terapi aktivitas kelompok di ruang Srikandi Rumah Sakit Jiwa Grhasia sudah dilakukan setiap hari dan berdampak positif bagi pasien. Pendekatan terapi stimulasi sensorik telah diterapkan pada sejumlah pasien yang mengalami halusinasi, melalui metode seperti terapi musik dan aktivitas menonton. Namun, penggunaan terapi menggambar masih jarang ditemukan, mengingat keterbatasan fasilitas yang tersedia. Di sisi lain, berbagai bentuk terapi aktivitas kelompok lainnya telah banyak diimplementasikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebelum mendapatkan intervensi, rerata skor kognitif, psikomotorik, serta tanda dan gejala pada kelompok perlakuan tercatat sebesar 32,38 dengan simpangan baku 8,229. Setelah diberikan perlakuan, rerata skor tersebut mengalami peningkatan menjadi 36,19 dengan simpangan baku 7,296. Uji statistik menghasilkan nilai p sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) dengan metode menggambar lebih efektif dibandingkan tanpa intervensi tersebut. Dengan demikian, terapi ini terbukti memberikan pengaruh terhadap perubahan tingkat halusinasi (Kamariyah et al, 2021)

## **B. Rumusan Masalah Utama**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang ada, untuk itu dapat diputuskan masalah saat ini ini adalah bagaimana pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori terhadap kemampuan mengontrol halusinasi.

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok terhadap pasien dengan

halusinasi serta menganalisis kasus yang dikelola dengan intervensi terapi aktivitas kelompok pada pasien halusinasi di ruang Srikandi Rumah Sakit Jiwa Grhasia.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensorik berupa halusinasi di Ruang Srikandi Rumah Sakit Jiwa Grhasia.
- b. Menganalisis rumusan diagnosa keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensorik halusinasi di Ruang Srikandi Rumah Sakit Jiwa Grhasia.
- c. Menganalisis intervensi keperawatan pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensorik halusinasi melalui penerapan terapi aktivitas kelompok di Ruang Srikandi Rumah Sakit Jiwa Grhasia.
- d. Menganalisis pelaksanaan keperawatan, khususnya pemberian terapi aktivitas kelompok pada pasien dengan gangguan persepsi sensorik halusinasi di Ruang Srikandi Rumah Sakit Jiwa Grhasia.
- e. Menganalisis evaluasi keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensorik halusinasi sebelum dan setelah penerapan terapi aktivitas kelompok di Ruang Srikandi Rumah Sakit Jiwa Grhasia.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan melalui penerapan terapi aktivitas kelompok (TAK) bagi pasien yang mengalami halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Grhasia.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi Program Studi Pendidikan Profesi Ners Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, khususnya sebagai referensi dalam

pengembangan kajian terkait intervensi terapi aktivitas kelompok dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi, sekaligus berperan dalam mendukung upaya peningkatan akreditasi institusi.

b. Bagi Pasien

Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi serta memberikan kenyamanan pada pasien melalui penerapan terapi aktivitas kelompok.

c. Bagi Rumah Sakit Jiwa

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang intervensi keperawatan dengan terapi aktivitas kelompok yang dapat diterapkan pada pasien dengan gangguan jiwa yang mengalami halusinasi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperluas wawasan, dan memberikan informasi mengenai intervensi terapi aktivitas kelompok untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi, serta berpotensi mengembangkan penelitian lebih lanjut.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data mengacu pada seperangkat instrumen yang digunakan untuk memperoleh informasi. Pemilihan teknik yang sesuai ditentukan oleh karakteristik penelitian, ketersediaan sumber data, serta sasaran penelitian itu sendiri. Dalam banyak kasus, peneliti menggabungkan berbagai metode pengumpulan data guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang menjadi fokus kajian.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini antara lain:

1. Data Primer

- a. Pengumpulan data primer dilaksanakan melalui wawancara, yang bertujuan menggali informasi mengenai faktor predisposisi, aspek

psikososial, kondisi status mental, serta strategi koping. Data diperoleh langsung dari pasien dan perawat sebagai informan utama.

- b. Observasi partisipatif diterapkan dengan cara mengamati sekaligus ikut berperan dalam aktivitas pelayanan keperawatan, serta mencermati perilaku pasien yang menunjukkan gejala halusinasi.

## 2. Data Sekunder

Survei data mengacu pada teknik pengumpulan informasi untuk keperluan penelitian yang bersumber dari data sekunder, seperti dokumen rekam medis.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA